

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN
MENGHITUNG LUAS LINGKARAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
GROUP INVESTIGATION (GI) DI KELAS VI SDN 1 PANIIS**

Oleh:

JULI S.Pd.

juli.babakan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar menghitung luas lingkaran dapat diupayakan melalui model pembelajaran GI siswa kelas VI SDN 1 Paniis. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif (*Classroom Action Research*) yang biasanya disingkat PTK. "PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. PTK sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusun suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Hasil observasi sebelum tindakan yang dilakukan dikelas VI SDN 1 Paniis menyatakan tingkat pemahaman siswa kelas VI khususnya mata pelajaran matematika masih rendah, hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini salah satu penyebabnya adalah karena guru dalam penyampaian pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan hasil belajar pada siklus I yang rendah yaitu siswa yang nilainya memenuhi KKM sebanyak 17 siswa atau 68 % dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50. Terlihat pula kenaikan nilai rata-rata kelas. Jika pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai adalah 60, lalu meningkat menjadi 80 pada siklus II.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa, Menghitung Luas Lingkaran, Model *Group Investigation*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2012/2013 adalah hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas sangat rendah, siswa kurang memperhatikan pelajaran.

Sebagian besar siswa masih menganggap pelajaran matematika masih menakutkan. Atas dasar observasi dan diskusi dengan rekan sejawat, siswa kelas VI SDN 1 Paniis menunjukkan kondisi yang belum mengalami perubahan yang nyata, kendatipun berbagai upaya sudah dilakukan seperti merubah tempat duduk siswa, memberikan bahan diskusi,

mengusahakan anak untuk aktif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.

Kemampuan siswa kelas VI SDN 1 Paniis hasil belajar matematika mempunyai skor rata-rata 53. Besarnya skor belajar ini masih jauh dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Skor tertinggi yang dicapai adalah 80 yang diraih oleh 8 siswa dari 25 siswa atau 32% siswa dalam kelas. Skor terendah 50, sebuah skor yang jauh dari KKM yang ditetapkan 65.

Kegiatan pembelajaran matematika, selalu didesain dengan pembelajaran berpusat pada guru, yakni guru secara penuh memberikan penjelasan. Guru kelas 5 selalu menggunakan ceramah yang merupakan pembelajaran konvensional. Siswa duduk diam mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran. Guru belum menerapkan struktur mengajar dengan baik. Sikap siswa menunjukkan adanya kejenuhan dan kebosanan belajar siswa. Potensi siswa tidak dimanfaatkan dan dikembangkan. Siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berbicara, tidak diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengajukan pendapatnya. Siswa tidak melakukan aktivitas lain dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa monoton saja, duduk diam dan mendengarkan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru belum melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Guru menjelaskan uraian materi di depan kelas dengan berpegang buku LKS. Dari penjelasan materi yang diberikan pada siswa, guru menambahkan hal-hal yang penting dari materi di papan tulis. Saat yang bersamaan, siswa mencatatnya dalam buku tulis masing-masing. Tidak ada kelompok kerja siswa, siswa berada pada tempat duduk masing-masing menyimak penjelasan dari guru dan mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru diakhir pembelajaran. guru belum menerapkan pendekatan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa, sehingga memperkuat anggapan siswa bahwa matematika itu sulit.

Guru hanya melakukan penilaian hasil belajar atas dasar hasil kerja siswa mengerjakan soal latihan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat diketahui bahwa guru lebih mengandalkan hasil akhir belajar yang dicapai siswa daripada proses yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar tersebut. Guru perlu memperhatikan penilaian proses, yang hendaknya menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, ketrampilan, cara berfikir, ide atau gagasan ilmiah. Tidak ada penghargaan yang

diberikan oleh guru atas dasar proses yang dilakukan oleh siswa. Siswa berusaha mencapai dan merasakan penghargaan sendiri setelah berhasil mengerjakan soal latihan, kegiatan ini mengakibatkan komunikasi antar guru dengan siswa dengan siswa lainnya pun menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya perbaikan proses pada aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran akan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menghitung Luas Lingkaran melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) di Kelas VI SDN 1 Paniis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan dalam mata pelajaran matematika, yaitu:

- 1) Pembelajaran matematika di kelas hanya berpusat kepada guru.
- 2) Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas.
- 3) Aktivitas siswa yang kurang saat pelajaran berlangsung.

C. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran

menghitung luas lingkaran dapat diupayakan melalui model pembelajaran group investigation (GI) di kelas VI SDN 1 Paniis”.

2. Pemecahan Masalah

Upaya untuk mengatasi kegiatan pembelajaran matematika, khususnya pada saat proses pembelajaran menghitung luas lingkaran, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI). Model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Sharan (dalam Supandi, 2005, hlm. 6) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran GI sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
4. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.

5. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
6. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
7. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.

Adapun kelebihan model pembelajaran *group investigation* (GI) menurut Setiawan (2006, hlm. 9), sebagai berikut:

1. Secara Pribadi, yaitu: a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas; b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif; c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat; d) Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah; dan e) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada pembelajaran.
2. Secara Sosial, yaitu: a) Meningkatkan belajar bekerja sama; b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru; c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis; d) Belajar menghargai pendapat orang lain; e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan;

3. Secara Akademis, yaitu: a) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan; b) Bekerja secara sistematis; c) Mengembangkan dan melatih keterampilan dalam berbagai bidang; d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya; e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat; dan f) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI), diharapkan dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran matematika siswa kelas VI SDN 1 Paniis. Dengan meningkatnya proses berupa aktivitas aktif siswa, maka dapat meningkat pula hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Paniis tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar menghitung luas lingkaran dapat diupayakan melalui model pembelajaran GI siswa kelas VI SDN 1 Paniis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran tipe GI dalam pembelajaran matematika melalui permasalahan-permasalahan matematika dalam kehidupan yang ditemui sehari-hari dan mengembangkan pengukuran hasil belajar matematika, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika.
- 2) Mendorong siswa senang belajar matematika.

b. Bagi Guru

- 1) Menemukan pengalaman dan ketrampilan guru menggunakan model pembelajaran GI
- 2) memberikan pengalaman dan ketrampilan guru matematika dalam melakukan pengukuran hasil belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengalaman dan meningkatkan wawasan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pembelajaran matematika.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98).

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) berarti giat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.

b. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Sardiman (2007, hlm. 97) menyatakan bahwa “dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2007, hlm. 101) membuat suatu daftar

macam-macam kegiatan keaktifan siswa yang antara lain digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalam misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, metode mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- 7) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan,

gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup, tenang.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa.

2. Hasil Belajar

Sudjana (2009, hlm. 22) mengemukakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman dari proses belajar mengajar”.

Berhubungan dengan kegiatan belajar di sekolah W.S.Winkel (dalam Tarry, 2010) mengemukakan bahwa “Hasil belajar siswa merupakan prestasi belajar berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. Hasil belajar itu mengacu pada tujuan instruksional dari pelajaran dan tujuan instruksional itu merupakan tolak ukur yang terus dicapai oleh siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku, ketrampilan, pengetahuan, sikap dan cita-cita siswa setelah siswa tersebut mengalami aktifitas belajar yang mengacu pada tujuan instruksional dari pelajaran.

Teknik yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa dapat menggunakan teknik tes dan non tes.

1. Tes

Cronbach (dalam Azwar, 2005) mendefinisikan tes sebagai “a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of a numerical scale or category system”. Menurut Ebster’s Collegiate (dalam Arikunto, 1995), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Berikut ini adalah teknik tes yang dikemukakan oleh Poerwanti (2008, hlm. 6):

- 1) Menurut cara pengerjaannya, yaitu: a) Tes tertulis; b) Tes lisan; dan c) Tes unjuk kerja.
- 2) Jenis tes berdasarkan bentuk jawabannya, yaitu: a) Tes esai (*essay-type test*); b) Tes jawaban pendek; dan c) Tes objektif.

2. Non Tes

Ada beberapa macam teknik non tes (Poerwanti, 2008, hlm. 3-19), berikut penjelasan mengenai teknik yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa melalui teknik non tes, yaitu: 1)

Observasi; 2) Wawancara; 3) Angket; 4) *Work sample analysis* (analisa sampel kerja); 5) *Task analysis* (analisis tugas); 6) *Attitude scale (likert scale or semantic differential)*; 7) Portofolio; 8) Komposisi dan presentasi; dan 9) Proyek individu dan kelompok.

Ketercapaian tujuan pembelajaran akan diketahui melalui teknik/cara pengukuran yang sistematis melalui tes, observasi, skala sikap atau penilaian portofolio. Alat yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dinamakan instrument. Instrument terdiri atas butir-butir soal apabila cara pengukuran dilakukan dengan tes, apabila pengukuran dengan cara mengamati dapat menggunakan instrumen lembar pengamatan, pengukuran dengan teknik skala sikap dapat menggunakan instrument butir-butir pernyataan.

3. Model Pembelajaran Group Investigation (GI)

GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran

atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam model GI terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau inquiry, pengetahuan atau knowledge, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group* (Winaputra, 2001). Penelitian ini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar

pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Langkah-langkah model pembelajaran GI di atas, menurut Sharan (dalam Supandi, 2005, hlm. 6) sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- c. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- e. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
- f. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi

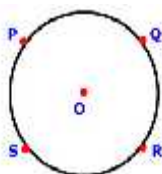
Berdasarkan pemaparan mengenai model pembelajaran GI tersebut, jelas bahwa model pembelajaran GI mendorong siswa

untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka siswa mencari sendiri secara penyelesaiannya. Dengan demikian siswa akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar siswa akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama (Setiawan, 2006, hlm. 9).

4. Materi Keliling dan Luas Lingkaran

a. Definisi Lingkaran

Lingkaran adalah suatu garis lengkung yang kedua ujungnya dan semua titik yang terletak pada garis lengkung tersebut mempunyai jarak yang sama jauh terhadap suatu titik tertentu.



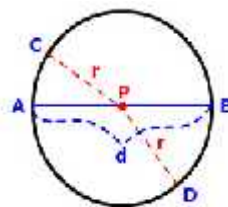
Titik PQRS terletak sama jauh terhadap titik O.

Titik O merupakan titik pusat lingkaran.

Panjang garis lengkung yang kedua ujungnya bertemu disebut keliling lingkaran.

Daerah yang terdapat di dalam lingkaran disebut luas lingkaran.

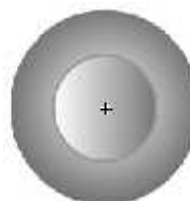
- J Titik P pada lingkaran ini merupakan pusat lingkaran
- J PA, PB, PC dan PD disebut jari-jari atau radius (r)
- J AB adalah garis tengah atau diameter (d) garis lurus yang menghubungkan 2 titik pada lingkaran dan melalui pusat lingkaran (titik P)



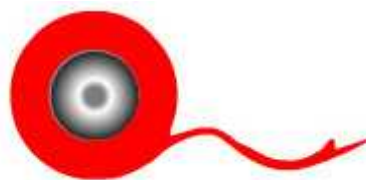
b. Menentukan Keliling Lingkaran

1) Dengan Melilitkan tali/pita pada lingkaran

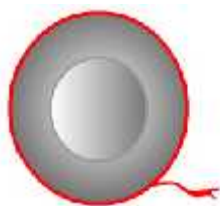
Ambil sebuah benda yang permukaannya berbentuk lingkaran, misal benda ini.



Sediakan seutas pita, tali atau benang.



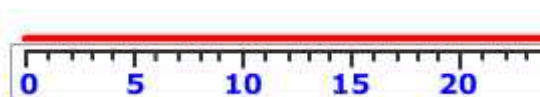
Lilitkan tali tersebut mengelilingi tepi permukaan benda tadi sampai tali menutup semua tepi permukaannya dan ujung-ujung tali bertemu.



Lepaskan tali dari tepi benda tadi.



Ukurlah panjang tali tersebut dengan mistar.



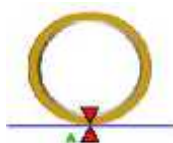
Panjang tali yang didapat merupakan keliling benda tersebut.

2) Dengan Menggelindingkan Lingkaran

Disediakan sebuah lingkaran (gbr sebuah gelang).



Coba anda beri sebuah tanda pada tepi benda tersebut. Himpitkan tanda pada benda tersebut dengan tanda yang berada di permukaan meja (misal titik A).



c. Rumus Lingkaran

Keliling lingkaran : $22/7 \times \text{diameter}$
atau $2 \times 22/7 \times \text{jari jari}$

contoh : diameter = 28 cm

jari jari = $2 \times \text{diameter} = 28 : 2 = 14$
cm

Keliling : $22/7 \times 28$

= 88 cm

Luas lingkaran : $(22/7 \text{ atau } 3,14) \times \text{jari}$
jari

= $22/7 \times 14 \times 14$

= 44×14

= 616 cm².

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran dapat berhasil karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain model pembelajaran. Pada kenyataannya pada kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang berlangsung di kelas adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru mendominasi seluruh waktu pembelajaran dengan menyampaikan materi melalui metode ceramah.

Menurunnya hasil belajar matematika disebabkan karena kegiatan belajar mengajar matematika selama ini guru kelas IV cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah tanpa

disertai media apapun. Guru belum mendesain pembelajaran dengan baik. Guru tidak peduli bahwa siswa nampak jenuh dalam pembelajaran matematika..

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran GI yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran GI. Guru membagi kelas menjadi 7 kelompok yang heterogen hal ini dimaksudkan agar siswa belajar untuk saling menerima kekurangan maupun kelebihan orang lain, disamping itu juga agar kelompok-kelompok yang ada dalam kelas tersebut menjadi homogen sehingga tidak ada rasa iri antar kelompok. Setelah itu Guru menjelaskan maksud

pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan. Guru lalu memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya dalam hal ini guru menyampaikan KD tentang menghitung luas lingkaran. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya dengan menginvestigasi topik yakni menyimak soal, mengklarifikasi soal, mensintesis semua gagasan. Lalu menyiapkan laporan akhir. Setelah semua kelompok selesai, diskusi kelas yakni mempresentasi hasil dan memberi tanggapan. Terakhir guru akan memberi klarifikasi dan membuat kesimpulan. Kemudian mengadakan evaluasi. Pembelajaran dengan menggunakan model GI akan meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan ketrampilan sosial.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Jika model pembelajaran GI diterapkan dalam pembelajaran menghitung luas lingkaran, maka dapat meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Paniis.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 1 Paniis kecamatan Pasawahan kabupaten Kuningan terletak di Jl. Raya Desa Paniis kecamatan Pasawahan. Sarana prasarana di SDN 1 Paniis cukup lengkap.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2012/2013 mulai dari bulan Agustus s/d Oktober. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Paniis, sejumlah 25 siswa yang terdiri 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sebagian besar orang tua siswa kelas VI adalah petani. Secara umum karakteristik siswa kelas VI didominasi siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang rata-rata 50

%, 25 % siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan 25 % siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata.

C. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

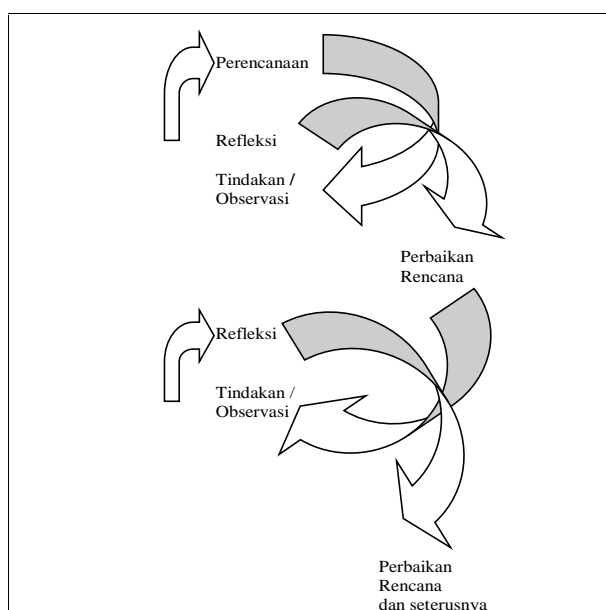
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif (*Classroom Action Research*) yang biasanya disingkat PTK. "PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2009, hlm. 58)". Sedangkan Subiyantoro (dalam Amin, 2011, hlm. 2) mendefinisikan PTK sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusun suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

2. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Kemmis dan Mc Taggart menyatukan komponen tindakan dan pengamatan sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini dijadikan dasar langkah berikutnya yaitu refleksi. Dari

refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya (gambar).



Gambar 3.1
Tahapan Pelaksanaan PTK

Rancangan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral atau siklus menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010, hlm. 137). Tujuan menggunakan model ini adalah apabila pada awal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka tindakan perbaikan dapat dilakukan pada tindakan berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Pada masing-masing siklus terdiri dari tahap

perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi.

a) Tahap (1): Menyusun Rancangan Tindakan

Penyusunan rancangan mempunyai kesepakatan bersama antara guru yang melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Upaya tersebut dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat. Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang

terstruktur dan terencana, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

b) Tahap (2) dan (3): Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahap 2 dan 3 mempunyai sifat yang berbeda, tetapi tahap 2 dan 3 dilakukan secara bersamaan karena pelaksana pembelajaran dan pengamat berbeda yaitu 1 orang. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan pembelajaran di kelas.

c) Tahap (4): Refleksi

Pada tahap ini menerapkan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data dari lembar observasi dan dapat pula bertanya jawab dengan subjek tentang apa yang dialami, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Keempat tahapan tersebut adalah unsur untuk membuat siklus. Siklus adalah putaran kegiatan berurutan yang kembali kelangkah semula. Satu siklus terdiri dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Bentuk penelitian tindakan kelas tidak

pernah berupa kegiatan tunggal, tapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Arikunto, 2007, hlm. 20).

D. Analisis Data

Untuk mengetahui keberhasilan tiap siklus yang telah digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yaitu dengan ketuntasan belajar siswa dengan pencapaian KKM 65. Hasil belajar klasikal dapat diukur apabila setiap siswa telah mencapai nilai KKM 80 maka dinyatakan tuntas dan berhasil.

Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa di analisis dengan cara menghitung ketuntasan belajarnya sebagai berikut :

$$\text{Prsantase} = \frac{\text{siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

E. Indikator Keberhasilan

Model pembelajaran GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Paniis dengan indikator, yaitu: siswa kelas VI SD Negeri 1 Paniis mengalami ketuntasan belajar individual dengan nilai 65 atau mengalami ketuntasan klasikal sebesar 80% dari 25 siswa dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran GI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dilihat sebanyak 17 siswa (68%) sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa (32%) siswa diambil dari skor tes dan hasil belajar. Dengan nilai rata-rata tertinggi adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 50.

Peningkatan nilai ketuntasan siswa dalam pembelajaran matematika. Pada siklus II terdapat 23 siswa (92%) mencapai KKM dan dinyatakan tuntas sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa (8%) siswa diambil dari skor tes dan hasil belajar. Dengan nilai rata-rata tertinggi adalah 80 sedangkan nilai terendah adalah 60.

Dengan nilai tertinggi adalah 80 sedangkan nilai terendah adalah 60. Masih adanya 2 siswa yang belum tuntas disebabkan :

- 1) Daya tangkap dalam pembelajaran kurang,
- 2) Siswa yang belum tuntas kurang berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan sehingga kurangnya komunikasi dengan guru

menyebabkan kurang pemahannya akan materi yang diajarkan.

- 3) Rendahnya keinginan dan motivasi anak untuk belajar, mereka lebih tertarik untuk bermain bersama teman sebaya.
- 4) Kurang adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua dengan perkembangan belajar anak. Kebanyakan mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak.

Berdasarkan paparan penyebab masih adanya siswa yang belum tuntas guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mendapat nilai rendah yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan, memberikan latihan soal yang lebih banyak dan memberikan nasihat untuk lebih rajin belajar.
- 2) Memberikan pesan kepada orang tua atau keluarga untuk lebih memperhatikan perkembangan anak.
- 3) Selalu memperhatikan perkembangan kemampuan anak, sehingga kelemahan-kelemahannya dapat segera teratasi.

B. Pembahasan

Hasil observasi sebelum tindakan yang dilakukan dikelas VI SDN 1 Paniis menyatakan tingkat

pemahaman siswa kelas VI khususnya mata pelajaran matematika masih rendah, hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini salah satu penyebabnya adalah karena guru dalam penyampaian pembelajaran masih menggunakan metode ceramah.

Proses pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan hasil belajar pada siklus I yang rendah yaitu siswa yang nilainya memenuhi KKM sebanyak 17 siswa atau 68 % dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50. Terlihat pula kenaikan nilai rata-rata kelas. Jika pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai adalah 60, lalu meningkat menjadi 80 pada siklus II.

Adanya perbandingan antara jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas karena siswa yang sudah mencapai ketuntasan telah mampu menangkap materi yang disajikan guru, sedangkan siswa yang belum bisa menangkap materi oleh guru karena daya tangkap mereka yang kurang bila menangkap materi ajar. Aktivitas belajar siswa didapatkan dan hasil nilai siklus I dan siklus II sebagai berikut:

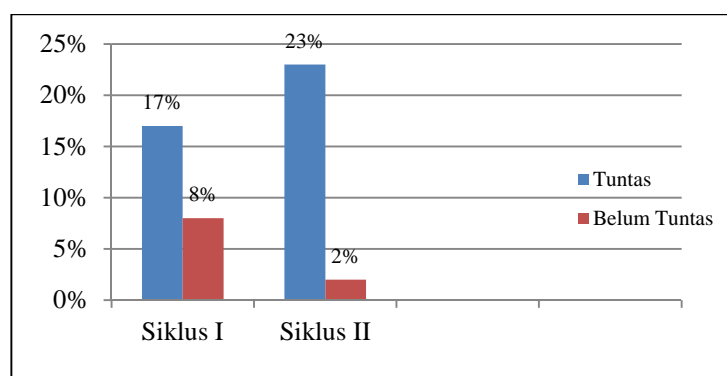
1. Siklus I

Dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 65) sebanyak 8 siswa dan yang mendapat nilai yang memenuhi KKM sebanyak 17 siswa. Dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50

2. Siklus II

Dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pendekatan Demonstrasi, siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 65) sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai yang memenuhi KKM sebanyak 23 siswa. Dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60.

Adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari jumlah siswa 25 dalam mata pelajaran matematika, terbukti metode ini juga efektif untuk mengurangi kebosanan siswa dalam menerima pelajaran, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa meningkatkan motivasi belajar mereka khususnya pembelajaran matematika. Diagram ketuntasan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah :



Gambar 4.1
Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan perolehan hasil nilai yang didapat pada siklus I dan siklus II didapatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group*

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 1 Paniis bagi siswa kelas VI pada semester 1 tahun ajaran 2013/2014. Setelah dilaksanakan perbaikan unjuk kerja Matematika melalui siklus I, siklus II dengan pendekatan pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari hasil penelitian. Dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 65) sebanyak 8 siswa dan yang mendapat nilai yang memenuhi KKM sebanyak 17

Investigation pada menghitung luas lingkaran kelas VI semester I SDN 1 Paniis yang akhirnya bermuara pada hasil belajar yang mengalami peningkatan.

siswa. Pada Siklus II dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 65) sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai yang memenuhi KKM sebanyak 23 siswa. Dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Berdasarkan perolehan hasil nilai yang didapat pada siklus I dan siklus II didapatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran *Group Investigation* pada pelajaran Matematika kelas VI semester I SDN 1 Paniis yang akhirnya bermuara pada hasil belajar yang mengalami peningkatan.

B. Saran

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa agar selalu aktif saat proses pembelajaran, berani mengutarakan kesulitan kepada guru selama belum faham tentang materi yang diajarkan, dan mau membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
 - b. Siswa agar lebih memantapkan langkah-langkah pendekatan *Group Investigation* terutama pada mata pelajaran Matematika.
2. Bagi Guru
 - a. Hendaknya guru mengembangkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang terkait baik pada pendekatan pembelajaran dan pada penelitian unjuk kerja siswa.
 - b. Hendaknya guru menerapkan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar misalnya pendekatan pembelajaran *Group Investigation*.
 - c. Hendaknya guru melakukan penilaian tidak menggunakan penilaian hasil semata, namun juga melakukan penilaian proses seperti penilaian unjuk kerja siswa sehingga semua perkembangan siswa dapat dipantau dengan baik
3. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial sebaiknya memotivasi guru agar dapat memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif terutama pendekatan inkuiri sehingga siswa merasa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- 1995. *Memilih Instrumen pengumpul Data dalam Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kiranawati. 2007. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. Bandung: Angkasa.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
No. 20 Tahun 2007. Standar
Penilaian Pendidikan Jakarta:
BNSP
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Nomor 22 Tahun 2006 Tentang
Standar Isi. 2006. Jakarta.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen
Pembelajaran SD*. Jakarta:
Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Departemen Pendidikan
Nasional.
- Setiawan. 2006. *Model Pembelajaran
Matematika Dengan Pendekatan
Investigasi*. Jogjakarta. PPPG
- Slavin. 1995. *Pembelajaran Kooperatif
Tipe TGT*. Jakarta. Bina Aksara
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan
Matematika Di Indonesia
Konstataasi keadaan Masa Kini
Menuju Harapan Masa Depan*.
Jakarta: Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model
Pembelajaran Inovatif*. Surakarta:
Yuma Pustaka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative
Learning, Teori dan Aplikasi
PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Suryanto, Adi. 2009. *Evaluasi
Pembelajaran di SD*. Jakarta:
Universitas Terbuka
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran
Inovatif Berorientasi
Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi
Pustaka Publisher.
- Winataputra, Udin, S. 2001. *Model-model
Pembelajaran Inovatif*. Jakarta
Pusat: Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi Departemen
Pendidikan Nasional.